

Transformasi Intelektual Melalui Penerbitan Buku-Buku Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Dakwah Islam

Amirudin
Universitas Singaperbangsa Karawang
amirudin@staff.unsika.ac.id

Abstract

Transformation and change in the Islamic world caused by factors other than "local" neighborhood where Muslims are also influenced by global conditions. Contact with the culture of modernity requires that Muslims make changes in the thoughts, actions, and institutions. Factors that cause the transformation of Islam is very complex. These factors include the growth of true love in Islam as proselytizing, economic conditions are improving, increasing the number of "middle-class Muslims", and spread the extent of the rise of Islam on a global level. But one thing is clear that the transformation was not appear suddenly, but is the result and consequence of a long process of historical development. The idea of renewal of Islamic intellectualism experienced young intellectuals in Indonesia when judging historically have occurred earlier in the year 1970-1980. As a result, research monograph book publishers Islam is first brought to the world an idea of how the business of the Muslims of Indonesia to manage ideas and activities fixate, documenting and disable the legacies of Islamic culture and civilization in the form of a book, a culture that has a cultural value and business value at the same time.

Keywords: Intellectual Transformation, Islamic culture, Islamic Dakwah

Abstrak

Transformasi dan perubahan di dunia Islam selain disebabkan oleh faktor lingkungan "lokal" juga dipengaruhi oleh faktor kondisi global. Persinggungan dengan budaya modernitas mengharuskan kaum muslim melakukan perubahan-perubahan dalam aspek pemikiran, tindakan, dan kelembagaan. Faktor-faktor penyebab transformasi Islam sangat kompleks, antara lain tumbuhnya kecintaan sejati pada Islam sebagai kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah "kelas menengah muslim", dan menyebar luasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. Tapi satu hal yang jelas bahwa transformasi itu bukanlah muncul secara mendadak, tetapi merupakan hasil dan konsekuensi dari proses perkembangan sejarah yang panjang. Gagasan pembaruan intelektualisme Islam yang dialami intelektual muda di Indonesia secara historis pernah terjadi pada awal tahun 1970-1980. Modernisme berhasil memunculkan gagasan-gagasan teori modernisasi dengan Islam Rasionalnya secara tidak langsung membawa iklim perubahan intelektual yang kreatif di perguruan tinggi Islam. Riset monografi penerbit buku Islam pertama-tama telah membawa ke dunia gambaran mengenai bagaimana usaha umat Islam Indonesia mengelola gagasan dan kegiatan memfiksasi, mendokumentasi dan mendisfungsikan warisan-warisan kebudayaan dan peradaban Islam dalam wujud buku, sebuah budaya yang memiliki nilai kultural dan nilai bisnis sekaligus.

Kata Kunci: Transformasi Intelektual, Modernisasi, Dakwah Islam.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin* yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW dari kota Mekah menuju ke kota Madinah, dan selanjutnya disebarkan ke berbagai wilayah di dunia. Proses penyebarannya berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dikarenakan terdapat beberapa perbedaan aspek antropologis. Terlepas dari itu semua, Islam telah berhasil disebarkan oleh para penyebar Islam sampai ke berbagai penjuru dunia, dan saat ini seperti yang diketahui, Islam merupakan agama mayoritas penduduk dunia yang diperkirakan berjumlah 6 miliar ini.

Kajian-kajian terhadap Islam di Indonesia dengan melihat berbagai gejala terakhir mengundang hipotesis bahwa Islam tidaklah mengalami kemunduran di era modernisasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Sebaliknya Islam mengalami kebangkitan dan menemukan vitalitas baru dalam modernisasi. Di panggung sosio-politik nasional, Islam juga tidak kehilangan perannya meski berbagai upaya depolitisasi Islam dilakukan. Sebaliknya Islam menemukan momentum untuk bangkit dengan “corak baru” dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, politik, ekonomi dan social-budaya. Umat Islam mampu mengaktualisasikan iman pada realitas obyektif dalam kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial-politik yang terus berubah¹.

Kebangkitan kembali (*reislamisasi*) umat Islam dengan vitalitas baru yang belakangan tampak fenomenal ini menunjukkan adanya proses transformasi Islam yang tidak pernah berhenti dari waktu ke waktu. Transformasi, antara lain ditandai oleh pertumbuhan kelembagaan (pranata) keislaman yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan ormas Islam, tetapi juga oleh kelompok umat Islam baru di luar ormas Islam yang telah ada sebelumnya².

Tentu saja terdapat faktor penyebab sehingga transformasi Islam tetap berlangsung. Secara umum faktor-faktor penyebab transformasi Islam sangat kompleks. Faktor-faktor itu antara lain tumbuhnya kecintaan sejati pada Islam sebagai kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah muslim”, dan menyebar luasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. Tapi satu hal yang jelas bahwa transformasi itu bukanlah muncul secara mendadak, tetapi merupakan hasil dan konsekuensi dari proses perkembangan sejarah yang panjang³.

¹. Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994

². A. Mukti Ali, *Sejarah Islam Pramodern*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.

³. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000

Transformasi dan perubahan di dunia Islam selain disebabkan oleh faktor lingkungan “lokal” dimana umat Islam berada, juga dipengaruhi oleh faktor kondisi global. Persinggungan dengan budaya modernitas mengharuskan kaum muslim melakukan perubahan-perubahan dalam aspek pemikiran, tindakan, dan kelembagaan. Dalam menghadapi perkembangan modernitas umat Islam mengambil sikap yang berbeda-beda. Menurut Boullata dalam Harun Nasution (1989), sikap umat Islam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang menganggap ajaran Islam dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dengan modernitas. *Kedua*, kelompok yang mereformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan keperluan modernitas. *Ketiga*, kelompok yang meyakini tradisi Islam merupakan satu satunya elemen untuk membenahi umat islam. Mereka tidak ingin mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam tetapi lebih ingin menyesuaikan dengan apa yang dianggapnya sebagai sumber-sumber Islam otentik.

B. Transformasi Intelektual Melalui Penerbitan Buku-Buku Islam

Perbukuan Islam di Indonesia memang telah ada sejak awal perkembangan Islam pada abad ke 13. Dahulu buku-buku keislaman turut dibawa serta oleh para pedagang yang datang ke Indonesia. Buku-buku dan jurnal juga dibawa oleh para tokoh pembaharu yang pulang dari ibadah haji di Mekkah. Selanjutnya buku-buku dan jurnal tersebut diterjemahkan dan diajarkan di sekolah atau pesantren. Menurut catatan Mehdi Nakosteen (1996), kendati berjalan lambat, perbukuan Islam sejatinya tidak pernah mengalami kemunduran. Perbukuan Islam terus berkembang dengan berbagai macam tema dan ragam latar belakang. Bahkan lektur keagamaan mencakup berbagai aspek keilmuan, baik ilmu kalam, tasawuf, filsafat dan fiqih. Sebagian ada yang terjemahan sebagian lagi karya asli intelektual atau ulama Indonesia.

Meningkatnya industri perbukuan Islam, baik karya asli maupun terjemahan, akan menimbulkan pengaruh dan dampak jangka panjang terhadap perjalanan intelektualisme Islam di negeri ini. Perkembangan ini akan memainkan peranan penting tidak hanya peningkatan kecintaan kaum muslim terhadap Islam, tetapi juga kepada pengembangan peran pemikir, ulama dan intelektual muslim Indonesia dalam wacana Islam pada tingkat internasional. Terlepas dari bermutu atau tidak, perbukuan Islam mutakhir memberi harapan akan hadirnya intelektualisme baru yang dapat menyangga peradaban Islam di Tanah Air.

Harapan ini tidak berlebihan, karena dalam setiap tempat dan zaman dimana peradaban mencapai puncak selalu berkorelasi dengan tingginya tingkat penghargaan

masyarakat terhadap buku. Pakar Islam klasik Franz Rosenthal, dalam bukunya *Etika Kesarjanaan Muslim* (1999) mengatakan, kejayaan peradaban Islam, sebagaimana setiap peradaban tinggi lain, adalah peradaban buku. Gemilang intelektualisme masa lalu lantaran kaum muslim mencintai dan menulis buku.

Buku-buku Islam yang diterbitkan di Indonesia tahun 1970-an dan 1980-an tentu memiliki perbedaan. Dari segi tampilan, misalnya, jika buku-buku bertemakan Islam periode 1970-an tampak bercorak klasik, menggunakan kertas koran dan tampilan yang cenderung kurang menarik, terbitan setelah 1980-an tampil berbeda. Buku-buku yang diterbitkan tampak lebih maju, baik dari segi substansi kandungannya, gaya penyajian, maupun artistiknyanya. Pada periode inilah muncul beberapa penulis muslim lokal, seperti Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, AM. Saefuddin, Jalaluddin Rakhmat, Kuntowijoyo, Harun Nasution, M Dawam Rahardjo, dan M Quraish Shihab.

Di Indonesia, selain munculnya kalangan intelektual santri yang memacu pertumbuhan buku-buku bertemakan Islam, terdapat pula kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat kelas menengah akan makanan rohani. Dari sisi ekonomi, bisa jadi kalangan ini sudah mampu mencapai kemakmuran. Namun, kebahagiaan tampaknya belum melekat sepenuhnya. Kalangan demikian tampaknya mengalami gejala kekosongan spiritual, seperti yang dialami masyarakat negara maju. Ini menjadi salah satu penyebab konsumen terbesar buku-buku Islam berasal dari kalangan menengah yang mengalami kegairahan baru terhadap agama.

Jika dirunut, sejak periode 1980-an peningkatan jumlah penerbitan buku-buku Islam terjadi pada hampir semua disiplin keilmuan, seperti Al-Quran dan Hadits, syari'ah dan fikih, ibadah, kalam dan teologi, tasawuf, pendidikan Islam, sejarah dan biografi, sosial budaya dan pembangunan, politik Islam, ekonomi dan bisnis, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya. Namun, melihat kecenderungan buku-buku Islam terlaris, setidaknya dalam dua bidang, yaitu fikih dan tasawuf. Menjawab kenyataan ini, Azyumardi (1999) mengatakan, banyak kalangan yang memerlukan "kepastian", terutama dalam dua hal, yaitu: *pertama*, dalam bidang hukum (syariah atau fikih); *kedua*, dalam bidang batin atau eksoterisme Islam. Fikih dapat memberikan ketenangan kepada Muslim bahwa ia hidup sesuai dengan hukum Allah dan tasawuf memberikan kedamaian dan kesejukan batin. Terlebih, situasi ekonomi sosial dan politik di era reformasi semakin tidak menentu, yang menimbulkan kegelisahan dan ketidakpastian hingga orang mencari kepastian lewat agama. tidak mengherankan jika kemudian buku-buku tasawuf dan fikih sangat digemari masyarakat.

Dalam buku berjudul *Khasanah Islam Indonesia* yang ditulis oleh Abdullah Fajar, dkk menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya dari sekitar 1.000 judul buku yang meliputi aneka ragam tema kehidupan, peneliti membuat sejumlah penggolongan besar untuk keperluan penyusunan monografi. Penggolongan ini dalam berbagai hal berbeda dari yang dilakukan para penerbit yang dikunjungi. Adapun penggolongan tersebut adalah⁴:

1. Buku Doktrin Islam dan pengamalannya, dalam mencari buku-buku ini sangatlah mudah, baik ditoko buku besar maupun kecil, gaya penyajian dalam buku ini pun sangat beragam.
2. Buku Islam Kajian Ilmu Sosial – Humaniora, dalam perpustakaan kita sering membaca buku-buku yang ditulis oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali, beliau mengutarakan bahwa perlunya ilmu-ilmu social juga melakukan kegiatan-kegiatan riset masalah keagamaan.
3. Buku Islam Kajian Sains, contoh. Buku berjudul *Keruntuhan Teori Evolusi* karya Harun Yahya yang meruntuhkan teori Darwin adalah salah satu contoh buku tentang Islam Kajian Sains.
4. Buku Pemikiran Islam, buku-buku tentang pemikiran Islam karya H. Agus Salim, STA, sampai dengan A. Syafii Maarif mewarnai dari pada khasanah buku-buku tentang Pemikiran Islam.
5. Buku Islam Sufistik atau Esoterik, contoh dari buku ini adalah buku berjudul *Dunia Rumi : Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi* (2002) yang diterbitkan oleh Pustaka Sufi.
6. Buku Islam Kajian Wanita dan Gender, buku-buku Islam Agama Ramah Perempuan – Lkis, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Quran* – Paramadina, dll adalah contoh buku-buku tentang hal ini.
7. Buku Riwayat Islam (tentang kisah, tokoh, dan biografi), sangat banyak buku-buku riwayat Islam mengenai tokoh-tokoh dan biografi, mengingat banyak orang yang bisa dijadikan teladan.
8. Buku Islam untuk Anak dan Remaja, buku-buku berjudul *10 Kiat mempersiapkan Anak Prasekolah Berpuasa* – Ery Soekresno, *Oni dan Semut Hitam* – Sigit Widianoro, dll merupakan contoh-contoh buku untuk segmentasi anak dan remaja.
9. Buku Fiksi Islam, beberapa buku fiksi terkenal *Layar terkembang* karya STA, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, dll.

Menurut Nurcholish Madjid, pada tahun 1971-1995 kesempatan yang lebih luas dan leluasa untuk membangun tradisi intelektual, serta peradaban dan kebudayaan Islam secara

⁴ Abdullah Fajar, *Khasanah Islam Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1986.

keseluruhan, baru diraih umat Islam Indonesia sejak kurang lebih sepuluh tahun terakhir ini. Pendapat Cak Nur tersebut dilontarkan pada 1998. Jadi, tradisi intelektual umat Islam di Indonesia yang dapat dikatakan menyentuh pelbagai bidang kehidupan, baru mulai dibangun pada 1988. Sebelum 1988 tradisi intelektual tersebut kebanyakan hanya diisi oleh pemikiran-pemikiran yang bercorak *fight against* dan bersifat parsial.

Dalam rentang masa inilah, memang, buku-buku Islam yang terbit mulai menapaki masa transisi, yaitu dari "hanya melawan" sebuah pemikiran yang berseberangan dengan pemikiran Islam menuju suatu pemikiran yang lebih bersifat "komplementer". Keadaan ini diwakili dengan baik oleh pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang mulai digaungkan pada era 1970-an. Pada 1987, tulisan-tulisan Nurcholish Madjid itu dibukukan dengan judul *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*.

Sebelum karya-awal Cak Nur terbit, pada 1981 terbit sebuah buku Islam penting yang unik karena diangkat dari catatan harian. Buku tersebut, yang dikonstruksi menjadi buku setelah penulisnya wafat dan dipengantari A. Mukti Ali, berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Buku ini sempat menyulut kontroversi. Lalu pada 1986, terbit pula satu buku Islam yang memiliki karakter khas, yaitu *Islam antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim* hasil suntingan Mochtar Pabottingi. Dan jauh sebelum karya Cak Nur dan Mochtar Pabottingi terbit, pada 1980 terbit buku berbobot yang diangkat dari disertasi penulisnya, yaitu *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya Deliar Noer⁵.

Gagasan pembaruan intelektualisme Islam yang dialami intelektual muda di Indonesia apabila ditilik secara historis pernah terjadi pada awal tahun 1970-1980. Ketika pelopor kebangkitan intelektualisme Islam Harun Nasution sebagai lokomotif penarik gerbong modernisme berhasil memunculkan gagasan-gagasan teori modernisasi dengan Islam Rasionalnya secara tidak langsung membawa iklim perubahan intelektual yang kreatif di perguruan tinggi Islam.

Suasana tersebut semakin semarak ketika gagasan pembaruan teologisnya menjadi dasar pijakan sistem pengetahuan pemikiran Islam (episteme) dan cakrawala pembaruan pemikiran Islam di zamannya. Di mana etos rasionalitas mengenai Islam yang bertumpu pada ilmu, iman dan amal yang rasional dapat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari atau dengan meminjam bahasa Budi Munawar Rachman landasan epistemologi Islam Rasional adanya suatu keyakinan pada dasarnya Islam itu rasional.

⁵ Djohan Effendy, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Jakarta, LP3ES, 1981

Selanjutnya pada periode tahun 1980-an, ketika negara kuat dan para kaum intelektual kehilangan daya kreatif-aplikatifnya mencoba menggagas suatu paradigma pemikiran mengenai negara dalam perspektif Islam dan ilmu-ilmu sosial. Yang akhirnya dapat menemukan cara pandang baru mengenai teori negara. Periode pemikiran ini di motori oleh Nurcholis Madjid dan kawan-kawan. Memang harus diakui sepulang dari studinya di Chicago Cak Nur banyak dipengaruhi pemikiran Fazlur Rahman sehingga ketika datang ke Indonesia gagasannya di sambut dengan gembira. Terlebih idenya tentang Islam politik dengan ungkapan: Islam Yes, Partai Islam No? mendapat tanggapan dan kritik serius dari para orang tua. Gagasannya pun sekaligus menjawab gagasan Islam Rasional Harun Nasution dengan memunculkan gagasan Islam Peradaban. Dasar pemikiran Islam yang dibangun pun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Harun mengenai modernisasi, namun bagi Cak Nur tentang modernitas ditafsirkan dengan kata rasionalitas. Bedanya landasan epistemologi Cak Nur lebih empiris dan kritis⁶.

Hal berbeda bagi Dawam Raharjo dan kawan-kawan turut meramaikan perkembangan pemikiran Islam dengan gagasan Islam alternatifnya dengan mencoba memecahkan problem keterbelakangan dan kemunduran umat Islam dari sudut pandang struktural. Maka Dawam pun menggagas Islam Transformatif dengan landasan epistemologi ilmu sosial kritis di mana al-Qur'an dengan pesan dan misi sucinya ketika awal mula turun merupakan jawaban peristiwa sosial dari proses perubahan sosial yang terjadi dalam sejarah manusia.

Berdasarkan ke tiga macam bentuk pemikiran Islam di atas, yang mewarnai corak dan warna perkembangan dunia pemikiran Islam di Indonesia adalah proses dialektika pemikiran umat manusia. Adapun peranan daur pemikiran Islam itu tidak terlepas dari pola interaksi dan dialog Islam dengan peradaban Barat. Karena itu, dalam konteks ke-Indonesiaan khususnya dalam perkembangan pemikiran Islam merupakan tahapan sejarah atau wujud dari metamorfosis perkembangan pemikiran Islam. Situasi ini juga terjadi pada para intelektual muda baru yang berusaha menggali dan menafsirkan kembali ajaran agama dan khazanah pemikiran Islam klasik dan modern. Dan sekaligus sebagai jawaban terhadap peradaban Barat yang menjadi tantangan untuk melahirkan kembali tradisi intelektual dan keilmuan baru dengan tidak begitu saja diserap dan dijadikan landasan berpikir tetapi ada proses pemilahan yang selektif.

⁶. *Mencari Islam; Biografi Intelektual Generasi Muslim 1980an*, Bandung, Mizan, 1990

Pada tahun 1996-2000. Masa ini merupakan masa penting bagi perkembangan buku Islam di Indonesia. Selain pada masa ini Indonesia mengalami perubahan-perubahan dahsyat, terutama pada 1998-1999 yang di dalamnya terjadi krisis politik dan ekonomi, penerbitan buku ditantang oleh zaman baru yang bernama cyberspace. Buku-buku Islam tidak hanya harus bersaing dengan televisi dan media elektronik lain, tetapi juga dengan perangkat multimedia yang lebih canggih dan memiliki cara-cara penyajian materi yang lebih simpel, fun, dan efektif ketimbang buku.

C. Trend Tema-Tema Buku Islam

Salah satu indikator paling kuat dari tumbuhnya tradisi intelektual adalah semakin berkembangnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Publikasi karya-karya sejak awal 1980-an, terjadi peningkatan yang cukup signifikan di dalam penerbitan buku-buku keislaman. Lebih dari itu, setidaknya dalam lima tahun terakhir, terdapat jumlah yang signifikan dari karya-karya tulis utamanya dalam bentuk artikel koran, artikel di jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah tentang Islam.

Dalam penelitian bibliografis yang dilakukan terhadap berbagai tulisan dalam lima tahun terakhir (sejak tahun 1995-2000) di tujuh media cetak, utamanya harian nasional (Kompas, Pelita, Media Indonesia, Jawa Pos, the Jakarta Post, Merdeka dan Republika), ditemukan setidaknya 222 tulisan dan artikel yang ditulis secara beragam dari segi tema dan isu. Dari setidaknya sepuluh tema dan isu yang ada, penelitian atas ratusan tulisan itu menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian utama adalah masalah “agama, etika dan spiritualitas” (22,07%), yang disusul dengan masalah “agama dan politik” (20,27%), kemudian tema “pluralisme agama dan budaya” (17,56%), dan masalah “agama dan keadilan sosial” sebanyak 11,71% (Taufik Abdullah, 1996). Untuk penjelasan yang lebih detail, lihat tabel berikut ini:

Tabel 1
Sepuluh Tema Bahasan dalam 222 Artikel Koran yang ditemukan dalam Tujuh Media Cetak Nasional*) sejak 1995-2000⁷:**

No	Tema	Jumlah	%
1.	Agama, HAM dan Demokrasi	6	2,70
2.	Agama dan Keadilan Sosial	26	11,71
3.	Kesetaraan Gender	16	7,20
4.	Civil Society	10	4,50
5.	Agama dan Politik	45	20,27

⁷ Kompas, Pelita, Media Indonesia, Jawa Pos, The Jakarta Post, Merdeka dan Republika

6.	Islam dan Modernitas	20	9,00
7.	Agama, Etika dan Spiritualitas	49	22,07
8.	Pluralisme Agama dan Budaya	39	17,56
9.	Lain-lain	11	4,95
Total		222	100

Dari sejumlah 222 artikel yang ditemukan di dalam penelitian ini, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tak pelak lagi, menjadi tempat yang paling banyak memberikan kontribusi. Dari kampus Ciputat ini, sepanjang lima tahun terakhir, muncul setidaknya 143 tulisan karya orang-orang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atau mencapai 64,41% dari semua total tulisan yang ditemukan. Namun demikian, barangkali juga terdapat beberapa persoalan yang agak bias di sini. Misalnya, ternyata enam dari tujuh media yang diteliti, terbukti berkedudukan di Jakarta, kecuali Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Dan, IAIN Jakarta di samping lima fakultas yang ada juga memiliki program S-2 dan S-3 yang kuat, di mana sejumlah mahasiswa pascasarjananya memang banyak yang berasal dari IAIN-IAIN daerah. Jadi, terdapat kemungkinan, bahwa sebenarnya ketika disebut berasal dari "Jakarta," mereka juga sekaligus berasal dari beberapa IAIN daerah.

Setelah Jakarta, Yogyakarta berada pada peringkat kedua sebagai pemberi kontribusi berbagai tulisan yang dimuat di tujuh media nasional tersebut. setidaknya tercatat 22 tulisan atau sekitar 9,90%. Sebenarnya, IAIN Yogyakarta memiliki akar-akar dan tradisi intelektual yang tinggi. Beberapa cendekiawan terkenal, seperti Mukti Ali, Simuh dan M. Amin Abdullah, mengajar di sini. Sangat mungkin, banyak sekali kalangan terpelajar IAIN Yogyakarta yang menulis lebih dari jumlah ini, khususnya di berbagai koran dan media lokal Yogyakarta. Namun, angka statistik ini hanya menunjukkan tingkat partisipasi intelektual mereka di dalam sosialisasi berbagai gagasan keagamaan dan sosial pada level nasional.

Selanjutnya, disusul oleh IAIN Semarang yang menghasilkan 18 tulisan (8,10%). Dalam jumlah dan persentase yang seperti ini, IAIN Semarang mencatat fenomena tersendiri. Sebelumnya, kontribusi ilmiah IAIN Walisongo ini tidak begitu dikenal. Namun, beberapa catatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan setidaknya dalam lima tahun terakhir di IAIN Semarang.

Setelah itu, IAIN Bandung menyumbang 11 tulisan (4,95%), disusul oleh IAIN Sumatera Utara yang menyumbang 8 tulisan (3,60%), dan IAIN Makassar sebanyak 5 tulisan (2,25%) (Fuad Jabali dan Jamhari, 2002). Tabel 2 berikut ini menggambarkan keadaan selengkapnya:

Tabel 2
Sebelas IAIN Asal Penulis 222 Artikel Koran Kalangan IAIN
yang Ditemukan dalam Tujuh Media Cetak Nasional sejak 1995-2000

No.	Asal IAIN	Jumlah	%
1.	Jakarta	143	64,41%
2.	Yogyakarta	22	9,90%
3.	Semarang	18	8,10%
4.	Bandung	11	4,95%
5.	Sumatera Utara	8	3,60%
6.	Makassar	5	2,25%
7.	STAIN Mataram	4	1,80%
8.	STAIN Malang	4	1,80%
9.	Surabaya	3	1,35%
10.	Banjarmasin	2	0,90%
11.	Aceh	2	0,90%
Total		222	100%

Sementara itu, dari segi status penulis artikel di koran-koran itu, terdapat fenomena yang menarik. Yakni, terdapat jumlah dan persentase yang cukup berimbang di antara mahasiswa IAIN dan dosen IAIN. Jumlah mahasiswa yang menulis, baik pada tingkat S-1, S-2 dan S-3, sebanyak 86 orang yang berarti 38,73%. Disusul kemudian oleh penulis yang menyebut dirinya sebagai dosen sebanyak 79 orang atau sekitar 35,58%. Sisanya, dalam jumlah yang masih cukup signifikan, adalah para penulis yang mengaku sebagai alumni IAIN yang berjumlah 57 orang atau sekitar 25,67%.

Tabel 3
Status Penulis IAIN dan Jumlah Artikel Koran
yang Ditemukan dalam Tujuh Media Cetak Nasional sejak 1995-2000

No	Status	Jumlah	%
1.	Mahasiswa	86	38,73%
2.	Dosen	79	35,58%
3.	Alumni	57	25,67%
Total		222	100%

Sementara itu, dari sisi perbandingan penulis laki-laki dan perempuan, terdapat sebuah perbedaan yang sangat mencolok. Sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel 4, dari 222 artikel yang ditulis kalangan IAIN, hanya terdapat 13 artikel penulis perempuan IAIN atau hanya sekitar 5,85%. Sementara itu, terdapat 214 artikel yang ditulis oleh penulis laki-laki IAIN, yang berarti 94,15%.

Tabel 4

Perbandingan Jumlah Artikel Koran berdasarkan Gender yang Ditulis Penulis IAIN yang Ditemukan dalam Tujuh Media Cetak Nasional sejak 1995-2000

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	209	94,15%
2.	Perempuan	13	5,85%
Total		222	100%

Artikel Jurnal Ilmiah

Selama kurun waktu 1994-1999, selama lima tahun, ditemukan sebanyak 88 artikel ilmiah yang ditulis kalangan akademisi IAIN dari sebanyak 145 artikel yang pernah diterbitkan, yang berarti 60,69%, sebagaimana yang ditunjukkan Tabel 5. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai tulisan orang-orang IAIN sudah menjadi go public dan go international—siap dibaca kalangan akademisi dan pemerhati masalah Islam Asia Tenggara di berbagai negara.

Tabel 5
Jumlah artikel tentang Islam yang ditulis oleh penulis IAIN di Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies dalam kurun waktu 1994-1999:

No.	Penulis	Jumlah	%
1.	IAIN	88	60,69 %
2.	Non-IAIN*)	57	39,31 %
T o t a l		145	100 %

Keterangan:

*)Penulis Non-IAIN adalah para penulis, peminat dan peneliti masalah keislaman dan keindonesiaan yang berlatar belakang bukan-IAIN.

Hal lain yang penting untuk melihat perkembangan intelektual dan akademis kalangan IAIN, adalah dengan melihat sejumlah buku yang pernah diterbitkan penulis-penulis IAIN sendiri. Temuan kami di lapangan menunjukkan bahwa, dari tujuh penerbit buku besar yang berskala nasional yakni, Paramadina, Logos, Gramedia, Pustaka Hidayah, UI Press, Djambatan, dan Mizan—sampai awal tahun 2000 terdapat 143 judul buku yang ditulis, disunting dan diterjemahkan kalangan IAIN, dari sekitar 418 buku ilmiah keislaman sejenis yang ditemukan hingga awal tahun 2000. Itu artinya, kalangan cendekiawan IAIN telah memberikan kontribusi lebih dari sepertiga (34,21%) dari buku-buku ilmiah tentang Islam.

Hal lain yang menarik adalah munculnya beberapa penerbit yang secara dominan menerbitkan karya-karya orang-orang IAIN, seperti penerbit Logos (98,08%), dan Paramadina (78,05%). Keduanya, setidaknya dalam lima tahun terakhir, telah menjadi wahana yang baik bagi pengembangan dan sosialisasi gagasan keislaman dan keagamaan kalangan akademisi dan intelektual IAIN.

Tabel 6
Hasil Karya Tulis dan Suntingan Kalangan IAIN di 7 (Tujuh) Penerbit Buku Nasional*) dan Perbandingannya dengan Terbitan Sejenis di Bidang Keislaman:

No.	Penerbit	Jumlah	%
1.	Paramadina, Jakarta	32 dari 41	78,05%
2.	Mizan, Bandung	43 dari 195	22,05%
3.	Logos, Jakarta	51 dari 52	98,08%
4.	Pustaka Hidayah, Bandung	4 dari 103	3,89%
5.	Djambatan, Jakarta	2 dari 3	66,67%
6.	UI Press, Jakarta	9 dari 20	45,00%
7.	Gramedia, Jakarta	3 dari 4	75,00%
T o t a l		143 dari 418	34,21%

Keterangan:

*) Bahan-bahan dan informasi diambil dari katalog buku terbitan ke-tujuh penerbit hingga awal tahun 2000.

Sumber: Tim Peneliti Impact Study LPIU, Daftar Tulisan Mahasiswa, Dosen dan Alumni IAIN sejak tahun 1995-2000, IAIN Jakarta, 2000.

D. Pengaruhnya Terhadap Dakwah Islam

Meningkatnya industri perbukuan Islam, baik karya asli maupun terjemahan, akan menimbulkan pengaruh dan dampak jangka panjang terhadap perjalanan intelektualisme Islam di negeri ini. Perkembangan ini akan memainkan peranan penting tidak hanya peningkatan kecintaan kaum muslim terhadap Islam, tetapi juga kepada pengembangan peran pemikir, ulama dan intelektual muslim Indonesia dalam wacana Islam pada tingkat internasional. Terlepas dari bermutu atau tidak, perbukuan Islam mutakhir memberi harapan akan hadirnya intelektualisme baru yang dapat menyangga peradaban Islam di Tanah Air.

Harapan ini tidak berlebihan, karena dalam setiap tempat dan zaman dimana peradaban mencapai puncak selalu berkorelasi dengan tingginya tingkat penghargaan masyarakat terhadap buku. Pakar Islam klasik Franz Rosenthal –dalam bukunya *Etika Kesarjanaan Muslim* (1999) mengatakan, kejayaan peradaban Islam, sebagaimana setiap

peradaban tinggi lain, adalah peradaban buku. Gemilang intelektualisme masa lalu lantaran kaum muslim mencintai dan menulis buku.

Perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan masyarakat Islam Indonesia tentu saja tidak terbatas kepada apa yang terjadi di dalam dinamika pemikiran kalangan terpelajar, mahasiswa, alumni dan dosen saja, melainkan juga pada masyarakat luas lainnya. Semakin banyaknya intelektual Muslim dari kalangan kampus umum non-IAIN yang juga berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Tanah Air cukup membuktikan hal tersebut. Namun demikian, perubahan paradigma pemikiran keislaman yang terjadi di kalangan IAIN seperti yang diindikasikan oleh berbagai publikasi karya-karya kalangan IAIN berjalan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, ditambah dengan munculnya dinamika akademik dan intelektual kalangan IAIN, sangat menarik untuk dicermati.

Bagi sebagian masyarakat, IAIN dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang kadang-kadang terlalu “sekuler” di dalam mengajarkan kajian keislaman. Apalagi, belakangan, khususnya pada akhir 1980-an, terdapat kecenderungan perubahan orientasi studi keislaman dengan pengiriman dosen-dosen muda IAIN ke beberapa universitas di Barat dalam jumlah yang cukup signifikan.

Setidaknya terdapat lima indikator yang diperkuat dengan beberapa bukti empiris mengenai peranan IAIN di dalam pengembangan wacana pemikiran keislaman dan intelektual Indonesia. Kelima indikator tersebut adalah:

1. Beragamnya wacana keagamaan yang dikembangkan.
2. Peningkatan jumlah sarjana, khususnya yang bergelar doktor dan master.
3. Peningkatan jumlah publikasi berupa artikel koran, jurnal ilmiah dan buku yang diterbitkan.
4. Semakin menjamurnya kelompok-kelompok studi, dan terakhir kemunculan berbagai kelompok-kelompok kajian keagamaan dan keislaman.
5. Pengaruh IAIN di dalam hal ini utamanya bisa dilihat dalam horizon wacana pemikiran Islam yang semakin luas.

E. Kesimpulan

Pertama, Keragaman dalam fokus kajian buku-buku Islam merupakan hal biasa, seperti juga yang terjadi di negara-negara lain yang berpenduduk Islam mayoritas. Perbedaan pandangan bukan berarti pengotak-ngotakkan, dalam masyarakat pluralistik, seperti Indonesia, semua pandangan menjadi penting untuk mengadopsi perbedaan yang

ada. Keragaman wacana akan memperkaya pemikiran yang berkembang di Indonesia. Perkembangan yang ada justru mengisyaratkan semakin terbukanya wacana Islam Indonesia.

Kedua, Riset monografi penerbit buku Islam pertama-tama telah membawa ke dunia gambaran mengenai bagaimana usaha umat Islam Indonesia mengelola gagasan dan kegiatan memfiksasi, mendokumentasi dan mendisfungsikan warisan-warisan kebudayaan dan peradaban Islam dalam wujud buku, sebuah budaya yang memiliki nilai kultural dan nilai bisnis sekaligus.

Ketiga, Riset monografi penerbit buku Islam telah mengantarkan kita ke “jelajah kebudayaan dan peradaban Islam” yang demikian kaya, dengan spektrum yang begitu luas.

Keempat, Riset monografi penerbit buku Islam telah membawa ke dunia gambaran mengenai proses pembudayaan Islam serta hasil-hasilnya di Indonesia.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah Fajar, *Khasanah Islam Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1986.
- A. Mukti Ali, *Sejarah Islam Pramodern*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara; Transpormasi Pemikiran dan Praktik Polotik Islam di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1998. Hal. 2005.
- Djohan Effendy, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Jakarta, LP3ES, 1981.
- Fachry Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung, Mizan, 1983
- Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung, Pustaka, 1995
- Farhad Daftary, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Jakarta, Erlangga, 2002.
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002
- Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989)

- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskriptif Analisa Abad Keemasan Islam*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.
- M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam*, Jakarta, Paramadina, 1990
- Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung, Mizan, 1995.
- Nurcholis Majid, *Cendekiawan dan Religiositas Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999)
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Agus Edi Santoso, ed.) (Bandung: Penerbit Mizan, 1988)
- Saeful Mujani, *Mencari Islam; Biografi Intelektual Generasi Muslim 1980an*, Bandung, Mizan, 1990.
- Taufik Abdullah, *Kumpulan tulisan tentang perkembangan studi-studi Islam di Indonesia*. 1996.
- Tim Peneliti Impact Study LPIU, *Daftar Tulisan Mahasiswa, Dosen dan Alumni IAIN sejak tahun 1995-2000*, IAIN Jakarta, 2000.

Beberapa Contoh Buku-buku Islam Tahun 80an

Azyumardi Azra,

1. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).
2. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), halaman 15.

Harun Nasution,

1. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989); Saiful Mujani, “Mu’tazilah Theology and the Modernization of the Indonesian Community: Intellectual Portrait of Harun Nasution,” *Studia Islamika*, No. 1, Vol. 1, 1989, halaman 91-131; Arief Subhan, “Prof. Dr. Harun Nasution Penyemai Teologi Islam Rasional,” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual* (Jakarta: Balitbang Depag dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1999), halaman 439-477.
2. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972); *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987).
3. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974).

Nurcholis Majid,

1. *Pikiran-pikiran Nurcholish 'Muda': Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Agus Edi Santoso, ed.) (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).
2. *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang/Obor, 1984);
3. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Agus Edi Santoso, ed.) (Bandung: Penerbit Mizan, 1988);
4. *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1987/1988);
5. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992);
6. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994);
7. *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995);
8. *Islam Agama Peradabann* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995);
9. *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997);
10. *Cendekiawan dan Religiositas Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999).

Djohan Effendy,

1. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, (terj. Nanang Tahqiq) (Jakarta, Paramadina dan Pustaka Antara, 1999).
2. *Pergolakan Pemikiran Islam, Jakarta, LP3ES, 1981.*

Fachry Ali dan Bahtiar Effendy,

1. *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung, Mizan, 1986.

Bahtiar Effendy,

1. *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (terj, Ihsan Ali Fauzi) (Jakarta, Paramadina, 1998).

Saeful Mujani,

1. *Mencari Islam; Biografi Intelektual Generasi Muslim 1980an*, Bandung, Mizan, 1990.

Muhammad Nurhakim,

1. *Rekonstruksi Warisan Intelektual; Study Kritis atas Paradigma Pembaharuan Pemikiran Islam Hassan Hanafi*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.

M. Syafi'I Anwar,

1. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta, Paramadina, 1995.